



MARRIAGE COMMITMENT, EMOTIONAL MATURITY AND MARRIAGE SATISFACTION IN HUSBANDS WHO HAVE WORKING WIFE

KOMITMEN PERNIKAHAN, KEMATANGAN EMOSI DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI BEKERJA

Ika Yulisa

Magister Profesi Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

E-mail: Ikayulisa17@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Ika Yulisa

Ikayulisa17@gmail.com

Key words:

*marriage satisfaction,
marriage commitment,
emotional maturity, spouses
who have working wives*

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1798 - 1808

ABSTRACT

Every married individual must expect a happy marriage, therefore to achieve a happy marriage one of the factors that affect happiness in marriage is satisfaction. There are several things that can be factors that affect marriage satisfaction, one of which is marriage commitment and emotional maturity. The purpose of this study was to obtain results related to the effect of marriage commitment and emotional maturity on marriage satisfaction in couples who have working wives. This research is a quantitative study using the marriage satisfaction scale from Humaira (2018) which has an alpha reliability coefficient value of 0.828, the Marriage Commitment Scale from Yulisa (2020) which has an alpha reliability coefficient value of 0.988 and the emotional maturity scale of Singh and Bhargava (Kathuria 2014) Emotional maturity scale reliability test resulted in alpha reliability of 0.954.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Ika Yulisa Ikayulisa17@gmail.com</p> <p>Kata kunci: kepuasan pernikahan, komitmen pernikahan, kematangan emosi, pasangan yang memiliki istri bekerja</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1798 - 1808</p>	<p>Setiap individu yang telah menikah pasti mengharapkan pernikahan yang bahagia, oleh karena itu untuk mencapai pernikahan yang bahagia salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya adalah komitmen pernikahan dan kematangan emosi. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil empiris mengenai pengaruh komitmen pernikahan dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan skala kepuasan pernikahan dari Humaira (2018) yang memiliki nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,828, Skala Komitmen pernikahan dari Yulisa (2020) yang memiliki nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,988 dan Skala kematangan emosi dari Singh dan Bhargava (Kathuria 2014) Uji reliabilitas skala kematangan emosi menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,954.</p> <p style="text-align: right;">Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk dapat meneruskan keturunannya melalui proses pernikahan. Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk- bentuk kehidupan manusia. Menurut Stephens (Papatungan, 2013) pernikahan adalah awal suatu perjanjian yang bersifat permanen dalam sebuah perayaan secara umum dan diakui sebagai persatuan secara seksual. Kehidupan dalam berkeluarga dengan melalui pernikahan tentu saja menginginkan pernikahan yang bahagia, namun faktanya pernikahan juga dapat berakhir dengan perceraian.

Setiap individu yang telah menikah pasti mengharapkan pernikahan yang bahagia, oleh karena itu untuk mencapai pernikahan yang bahagia salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Pinsof dan Lebow (dalam Aulia, 2010) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan pandangan subjektif mencakup perasaan dan sikap yang didasarkan pada faktor dalam diri individu dimana yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan.

Ahli lain yaitu Chapel dan Leigh (dalam Pujiastuti, 2004) menyebutkan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah

dijalani, maka dia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Individu yang mengalami kepuasan dalam pernikahannya merasa hidupnya berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelumnya, kemudian menurut Gullota, Adams dan Alexander (1986) bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya, hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan suami-istri rasakan dari hubungan yang dijalani.

Terdapat banyak masalah untuk mencapai sebuah kepuasan pernikahan salah satunya adalah permasalahan dalam status bekerja pada pasangan baik suami maupun istri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paputungan (2013) menyatakan bahwa secara keseluruhan suami sebagai subjek merasa kurang puas dengan keintiman fisik pernikahannya, akan tetapi suami yang memiliki istri yang bekerja, akan merasa puas dengan pernikahan jika mampu menciptakan keterbukaan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen dan keyakinan beragama dalam pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaningrum (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang sangat signifikan antara suami dan istri pada pasangan yang dua-duanya bekerja (dual career), suami dan istri pasangan dual career memiliki perbedaan kepuasan pernikahan karena dalam pasangan dual career ketegangan-ketegangan yang dirasakan suami dan istri lebih sering muncul, ketegangan-ketegangan umumnya berasal dari peran-peran yang sering tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Ingrid (1997) menyatakan bahwa istri yang bekerja menurut persepsi suami yakni untuk tujuan ekonomis dan non ekonomis yaitu selain untuk memperoleh penghasilan (ekonomis) juga adanya kebutuhan untuk memperluas wawasan intelektual dan interaksi sosial (non ekonomis), dimana hal ini dipersepsi sama pentingnya oleh suami maupun istri.

Peran wanita sudah mengalami pergeseran dilihat dari banyaknya jumlah wanita yang bekerja di Indonesia. Menurut Etiawati (2009) seorang wanita yang bekerja berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang tertentu. Adapun jumlah wanita yang bekerja di Indonesia sesuai dengan sensus penduduk pada tahun 2010 yaitu sebanyak 39,5 juta jiwa (badan pusat statistik). Begitupun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, wanita yang bekerja bertambah dalam tahun-tahun terakhir, jumlah pekerja wanita profesional menjadi 66.062 orang pada tahun 2010 (BPPM DIY, 2011). Lalu menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari 2018 ke 2019. Pada 2018, tercatat 47,95 juta orang perempuan yang bekerja. Jumlahnya meningkat setahun setelahnya menjadi 48,75 juta orang. Namun proporsi perempuan terhadap total pekerja menurun, dari 38,66% menjadi 38,53% pada 2019.

Di dalam suatu rumah tangga biasanya suami mencari nafkah sedangkan para istri pada zaman dahulu biasanya beridentik dengan melahirkan, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah lainnya. Seorang istri pun tidak boleh untuk berada di luar rumah, namun dengan seiringnya waktu pada perkembangan zaman dapat kita lihat bahwa sudah banyak para istri yang telah bekerja atau berperan sebagai wanita karir. masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh

satu penyangga pendapatan keluarga (one earner household). Kecenderungan untuk bekerja di luar rumah jelas akan membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial, antara lain meningkatnya kanakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua, makin longgarnya nilai-nilai ikatan pernikahan/keluarga dan lain-lain (dalam Tjaja, 2000).

Idealnya kepuasan pernikahan dirasakan oleh setiap pasangan suami istri, baik yang usia pernikahannya masih muda atau bahkan yang usia pernikahannya sudah bertahun-tahun, karena kepuasan pernikahan merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama pasangan menikah, maka cenderung semakin kurang puas. Akan tetapi, ketika 35-44 tahun usia pernikahan, sepasang suami istri cenderung lebih puas dibandingkan selama empat tahun pertama usia pernikahan (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paputungan (2013) menyatakan bahwa secara keseluruhan suami sebagai subjek merasa kurang puas dengan keintiman fisik pernikahannya, akan tetapi suami yang memiliki istri yang bekerja, akan merasa puas dengan pernikahannya jika mampu menciptakan keterbukaan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen dan keyakinan beragama dalam pernikahan. Kemudian menurut Walgito (2004) Salah satu faktor kepuasan pernikahan adalah adanya kematangan emosi, bila individu yang telah matang emosinya akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif sehingga suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik secara objektif. Setiap pasangan idealnya masing-masing memiliki kematangan emosi yang baik. Hasil penelitian Firouzabadi (2011) menunjukkan bahwa kualitas kepuasan pernikahan yang baik ditandai oleh salah satunya adanya kematangan emosi yang baik. Oleh sebab itu, kematangan emosi merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan pernikahan.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya adalah komitmen pernikahan (Robinson & Blanton 1993) dan kematangan emosi (Walgito, 2004). Beberapa variabel lain mengenai yang Kepuasan pernikahan banyak diteliti adalah komunikasi interpersonal (Humaira, 2018), Religiusitas (Hapsari, 2018), dan materialisme (Nugraha, 2017).

Menurut Johnson (dalam Adams & Jones, 1999), komitmen pernikahan adalah konsep pasangan mengenai masa depan dari suatu hubungan pernikahan dan motivasi untuk melanjutkannya. Motivasi untuk melanjutkan hubungan berasal dari perasaan pasangan untuk tetap berada pada hubungan pernikahan. Ahli lain yaitu Rusbult (dalam Adams & Jones, 1999), mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai niat pasangan untuk melanjutkan sebuah hubungan pernikahan dan menambahkan gagasan bahwa komitmen juga merupakan keterikatan psikologis terhadap hubungan, kemudian Stenberg (dalam Santrock, 2011), berpendapat bahwa komitmen pernikahan merupakan keputusan untuk tinggal dan bergantung dalam hubungan pernikahan serta hal ini menjadi aspek kognitif untuk menjaga pernikahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini berarti bahwa level komitmen berpengaruh terhadap perilaku individu, keputusan individu untuk tinggal dalam hubungan pernikahan dan mekanisme pemeliharaan hubungan

Kematangan emosi memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikannya (Kafabi, 2012). Adapun Menurut Hurlock (2000) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Sedangkan Ahli lain yaitu Kartono mengatakan kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam arti individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan (dalam Sumitro, 2012).

Berdasarkan paparan sebelumnya terkait Kepuasan pernikahan dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor risiko yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Komitmen pernikahan dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian ini sebelumnya di Indonesia. Peneliti menentukan Suami yang memiliki istri bekerja sebagai subjek dalam penelitian ini yang didasarkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari 2018 ke 2019. Pada 2018, tercatat 47,95 juta orang perempuan yang bekerja. Jumlahnya meningkat setahun setelahnya menjadi 48,75 juta orang.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil empiris mengenai pengaruh komitmen pernikahan dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala kepuasan pernikahan, skala komitmen perkawinan dan skala kematangan emosi. untuk skala komitmen pernikahan, kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini menggunakan sistem skala Likert, dimana responden akan diminta untuk memilih satu diantara empat jawaban yang paling sesuai dengan dirinya, yaitu sangat Sangat Tidak sesuai (STS), Tidak sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS). Pemberian nilai untuk pernyataan pada aitem favorable adalah Sangat Tidak sesuai (1), Tidak sesuai (2), Netral (3), Sesuai (4), Sangat Sesuai (5), sedangkan untuk aitem unfavorable adalah Sangat Tidak sesuai (5), Tidak sesuai (4), Netral (3), Sesuai (2), Sangat Sesuai (1). Selain itu, peneliti juga menanyakan data demografi partisipan seperti, usia, pekerjaan, usia pernikahan dan pendidikan serta tempat tinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov Test. Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai komitmen pernikahan sebesar 0,443 ($> 0,05$) dan kematangan emosi sebesar 0,371 ($> 0,05$) dengan kepuasan

pernikahan adalah sebesar 0,549 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 1. Data hasil uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Komitmen Pernikahan	Kematangan Emosi	Kepuasan Pernikahan
N	62	62	62
Normal Parameters(a, b)	Mean	221.37	116.98
	Std. Deviation	34.833	5.284
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.101
	Positive	.110	.097
	Negative	-.080	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z	.865	.916	.797
Asymp. Sig. (2-tailed)	.443	.371	.549

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji linieritas yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat dilihat nilai signifikansi dari kedua uji linieritas adalah 1.000 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel komitmen pernikahan dan kematangan emosi serta kepuasan pernikahan membentuk hubungan linear.

**Tabel 2. Data hasil Uji Linearitas
ANOVA Table**

Variabel	F	Sig.
Komitmen pernikahan dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan.	.000	1.000

Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi berganda yang ditampilkan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan Komitmen pernikahan dan kematangan emosi secara simultan pada kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan dari 62 subjek penelitian yang ditampilkan pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Sig. F Change* sebesar 0.000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara variabel komitmen pernikahan dan kematangan emosi secara simultan dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja secara Simultan dengan keeratan hubungan sangat kuat ($R > 0,8$).

**Tabel 3. Uji Regresi Berganda Secara Simultan
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate	Change Statistics				
					R square change	F change	df1	df2	Sig. F change
1	.854 ^a	.730	.721	10.208	.730	78.730	2	59	.000

a. Predictors: (Constant), Komitmen Pernikahan, Kematangan Emosi

b. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial menggunakan *Product Moment Pearson* dari 62 subjek penelitian yang ditampilkan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel komitmen pernikahan dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Tabel 4. Data Hasil Uji Korelasi Parsial

	Komitmen pernikahan	Kematangan emosi	Kepuasan pernikahan
1 Komitmen pernikahan	1		
2 kematangan Emosi	-.181	1	
3 Kepuasan pernikahan	0,850**	-.239	1

Keterangan: **p < 0,01

Koefisien korelasi variabel komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja adalah sebesar 0,850 dengan taraf signifikansi kurang dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Kemudian, koefisien korelasi antara variabel kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja adalah sebesar -0,239 dengan taraf signifikansi kurang dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komitmen pernikahan dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai *Sig. F Change* sebesar 0.000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara variabel komitmen pernikahan dan kematangan emosi secara simultan dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja dengan keeratan hubungan sangat kuat ($R > 0,8$), yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara komitmen pernikahan dan kematangan emosi secara simultan dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

Rusbult, Drigota dan Verette (dalam Wismanto, 2004) menyatakan bahwa tingkat kepuasan hubungan akan berpengaruh terhadap komitmen, lebih lanjut dinyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan yang dirasakan akan semakin tinggi pula komitmen untuk melanjutkan sebuah hubungan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Wismanto (2004) mengenai modifikasi kepuasan pernikahan yang menyatakan bahwa komitmen pernikahan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang, bukti adanya pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan berarti menghubungkan antara komitmen pernikahan istri menuju ke kepuasan pernikahan

pasangan hidupnya. Hal ini semakin menguatkan teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa komitmen adalah dasar utama dalam menjaga relasi pernikahan, seperti yang dinyatakan oleh Stanford dan Canary (dalam Wismanto, 2004) bahwa salah satu strategi menjaga relasi pernikahan adalah adanya *assurance* atau komitmen terhadap relasi suami dan istri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Caughlin dan Houston (1999) yang meneliti selama 13 tahun terhadap 168 pasangan pengantin baru dengan pengukuran sebanyak empat gelombang, bahwa kepuasan pernikahan bergantung pada pandangan masing-masing pihak terhadap perilaku yang menunjukkan kasih sayang dari pihak lain. Relasi pernikahan adalah relasi yang timbal balik dari suami istri. Lalu penelitian Boseke (2015) yang berjudul hubungan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang ditinggal suami bekerja diluar kota, menyatakan bahwa semakin tinggi komitmen pernikahan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan, komitmen pernikahan memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan.

Selain komitmen pernikahan penelitian ini juga menunjukan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Individu yang mampu mengontrol emosi dan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan dengan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, individu yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus, baik dari dalam maupun dari luar pribadinya. Saffarpour dan Sarifi (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab paling penting mencapai kepuasan pernikahan adalah adanya kematangan emosi terkait dengan peran dalam pernikahan.

Umunya dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik dalam kehidupan pernikahan yakni dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun pasangan. Mosavi dan Irafani (2012) menyebutkan bahwa tujuan pernikahan yang diprioritaskan pasangan dalam pernikahan adalah kepuasan yang berkorelasi dengan kematangan emosi. Selain itu, pasangan dengan kepuasan pernikahan dalam hubungannya, ia tidak hanya memiliki kematangan emosi yang baik melainkan memiliki hal-hal lain yang dimilikinya, sehingga memunculkan kepuasan pernikahan yang baik. Turner dan Helms (Dariyo, 2004) mengklasifikasikan alasan pernikahan menjadi lima jenis motif, yaitu cinta (*love*), kecocokan (*conformity*), legitimasi untuk memenuhi kebutuhan seksual, memperoleh legitimasi status anak, dan merasa siap secara mental untuk menikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Wahyuningsih dan Kusumaningrum (2018) yang berjudul kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kematangan emosi pada suami yang memiliki istri bekerja. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang berjudul kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, diketahui ada hubungan positif antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani

pernikahan jarak jauh dengan suami. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian sebelumnya mengenai kematangan emosi dan kepuasan pernikahan (Nurpratiwi, 2010; Khalatbari, et al., 2013; Jaisri & Joseph, 2013; Naimah, 2015; Haq, 2017). Kematangan emosi merupakan hal penting dalam pernikahan ditambah dengan suami yang berada jauh tidak disekitar istri untuk menemani. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Adhim (2002) bahwa salah satu aspek yang cukup penting dalam pernikahan yakni kematangan emosi untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Istri yang matang emosinya memiliki kemampuan kontrol diri yang baik, mengelola emosi positif dan mengekspresikan dengan tepat, sehingga mampu beradaptasi dengan beragam orang disekitarnya dan situasi yang sedang dihadapinya (Hurlock, 2004). Kematangan yang dimiliki istri dapat membuat istri menyesuaikan diri dan menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga dengan sedikit bantuan pasangan yang harus bekerja jauh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara komitmen pernikahan dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Semakin tinggi komitmen pernikahan dan kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja. Sebaliknya semakin rendah komitmen pernikahan dan kematangan emosi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumitro. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa Di Ma'had Putra Sunan Ampel A – Ali. (Skripsi tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Adams, M. J., & Jones, W. H. (1999). Handbook of interpersonal commitment and relationship stability. New York: Springer Science-Business Media.
- Adhim, M. F. (2002). Indahnya pernikahan dini. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aulia, N. (2010). Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia saat Menikah terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal. (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Boseke, R.O. (2015). Hubungan anatara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang ditinggal suami bekerja diluar kota.(Skripsi tidak diterbitkan). Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Etiawati. (2009). Karier, Rumah Tangga, Atau Karier dan Rumah Tangga? (Edisi Maret 2009). Jakarta: Tabloid Penabur Jakarta.
- Firouzabadi, M. B., & Hakami, M., & Mohsen, M. (2011). The Impact of Emotional Matururity Factors on Prediction Marital Satisfaction Among Nurses in Karaj, Earllier title: US China Education Review, ISSN 1548-6613. Iran: David Publishing.

- Gullota, Thomas P, Adams, Gerald R dan Alexander, Sharon J. (1986). *Today's marriage and families: A wellness approach*. California: Brooks / Cole Publishing Co.
- Hapsari, R.T. (2018). *Religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan pada suami istri di Kabupaten Sleman*. (Skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Haq, I. (2017). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan*. (Skripsi tidak dipublikasi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Humaira, H. (2018). *Komunikasi Interpersonal dan kepuasa pernikahan pada pasangan baru menikah*. (skripsi tidak diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan. (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jaisri, M., & Joseph, M. I. (2013). *Marital Adjustment and Emotional Maturity among Dual-Career Couples*. *Journal of Psychology*. 1(2), 77-84.
- Johnson, P.M., Caughlin, P.J., & Houston, L.T. (1999). *The triape nature of marital commitment : personal, mora, and structural reason to stay married*. *Journal of Marriage and Family*, 61, 160-177.
- Kafabi, A. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Ujung Pangkah Kabupaten Gresik*. (Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Khalatbari, J. et al. (2013). *The Relationship between Marital Satisfaction (Based on Religious Criteria) and Emotional Stability*. *Journal social and behavioral science*. 84, 869-873.
- Mosavi, S., & Irvani, M. (2012). *A study on relationship between emotional maturity and marital satisfaction*. *Management Science Letters*, 2(3), 927 -932.
- Naimah, D. M. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Usia Dewasa Tengah*. (Skripsi tidak dipublikasi): Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugraha, A.W.S. (2017). *Hubungan antara materialisme dengan kepuasan pernikahan pada individu suami istri*. (Skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurhikmah, Wahyuningsih, H & Kusumaningrum, F.A. (2018). *Kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja*. *Jurnal pemikiran dan penelitian Psikologi*, 23(1) 52-60.
- Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal*. (Skripsi tidak dipublikasi): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development, Edisi 10, Perkembangan Manusia (Buku 2), diterjemahkan oleh Marwensdy, B. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paputungan. F. (2013). Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkarir. Naskah Publikasi.
- Pujiastuti, E & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. Humanitas: Indonesian Psychological Journal. Vol. 1(2): 1-9.
- Pusparisa, Y. (2020). Perempuan mendominasi tenaga kerja usaha kerja. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/14/perempuan-mendominasi-tenaga-kerja-usaha-jasa>. diakses pada tanggal 20 Januari 2021.
- Putri. A.Y.D. (2018). Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. (Skripsi Tidak dipublikasi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Robinson, L.C & Blanton, P. W. (1993). Material Strengths In Enduring Marriages. Journal of Family Relations, Volume 42, (38-4).
- Saffarpour. A., & Sharifi. A. (2013). Comparing Emotional Maturity and Marital Men Having Healthy and Unhealthy Inference from Their Family-of-Origin in Tehran Oil Company. Life Science Journal. 10(7s). 152-159.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span development: Perkembangan masa-hidup. edisi 13. jilid 1. alih bahasa: widyasinta benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Singh Y, B. M (1988). Emotional Maturity Scale. New Delhi: Psychoeducational testing Centre.
- Tjaja, R. P. (2000). Wanita bekerja dan implikasi sosial. https://www.bappenas.go.id/files/6513/5228/3053/ratna_2009101515113723860.pdf. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2019.
- Walgito, B. (2004). Bimbingan dan konseling perkawinan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wismanto, YB. (2004). Kepuasan perkawinan : ditinjau dari komitmen perkawinan, kesediaan berkorban, penyesuaian diri, kesetaraan pertukaran dan persepsi terhadap perilaku pasangan. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana- Universitas Gadjah Mada.
- Yulisa, Ika. (2020). Hubungan komitmen perkawinan dengan perilaku selingkuh pada wanita yang bekerja. (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.